

RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTUMBUHNYA KARAKTER KRISTUS ; REFLEKSI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA

Hendrina Lakusa¹, Kriatianto I. Malo², Selfi B. Manobe³, Yusri K. Faot⁴, Yayan Nopala⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

hendrinalakusa09@gmail.com¹, chrissmallo292@gmail.com², Selfimanobe47@gmail.com³,
yayangnopala06@gmail.com⁴, korifaot02@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan Kristen dalam keluarga ialah fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai-nilai iman Kristen melalui relasi, keteladanan, dan praktik hidup sehari-hari. Namun, realitas kehidupan modern seperti kesibukan orang tua, pengaruh teknologi digital, dan melemahnya keteladanan menjadi tantangan serius dalam pendidikan iman di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga Kristen sebagai ruang pembentukan karakter serupa Kristus berdasarkan landasan teologis Alkitab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui analisis Alkitab, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga yang dijalankan secara sadar, konsisten, dan relasional melalui keteladanan orang tua berperan signifikan dalam membentuk karakter anak yang mencerminkan kasih, ketaatan, kerendahan hati, serta pengendalian diri. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua dan sinergi antara keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen diperlukan untuk mendukung pembinaan iman dan karakter anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Kristen, Keluarga Kristen, Karakter Kristus, Pendidikan Iman, Keteladanan Orang Tua

Abstract

Christian education in the family is the primary foundation for the formation of a child's faith and character. The family serves as the first environment where children learn the values of the Christian faith through relationships, role models, and daily practices. However, the realities of modern life, such as busy parents, the influence of digital technology, and the weakening of role models, present serious challenges to faith education at home. This study aims to examine the role of the Christian family as a space for the formation of Christ-like character based on the theological foundations of the Bible. The study used a qualitative approach with a literature review method through analysis of the Bible, and relevant scientific articles. The results indicate that faith education in the family, carried out consciously, consistently, and relationally through parental example, plays a significant role in shaping children's character, reflecting love, obedience, humility, and self-control. Therefore, strengthening the role of parents and synergy between the family, the church, and Christian education are necessary to support the ongoing development of children's faith and character.

Keywords: Christian Education, Christian Family, Christlike Character, Faith Education, Parental Exemplarity.

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai posisi yang sangatlah penting dalam proses pendidikan anak, karena di dalam keluargalah pembentukan nilai dan karakter dimulai. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi dasar pembentukan cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Oleh sebab itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang utama pembinaan iman dan karakter anak sebelum ia dipengaruhi oleh lingkungan luar.

Perkembangan zaman saat ini membawa tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter anak. Kemajuan teknologi digital, kuatnya arus individualisme, serta menurunnya keteladanan dalam kehidupan keluarga berdampak besar pada pola perilaku dan spiritualitas anak. Tanpa

pendampingan yang memadai, anak berpotensi mengikuti nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Kristiani, sehingga pendidikan karakter dalam keluarga menjadi kurang efektif.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dalam keluarga menjadi sangat mendesak sebagai fondasi pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus. Pendidikan iman tidak berhenti pada pengajaran verbal saja, melainkan dihidupi melalui keteladanan orang tua, relasi yang sehat, dan tindakan iman dalam keseharian. Berdasarkan latar belakang ini, penulisan jurnal ini bertujuan mengkaji urgensi peran keluarga Kristen dalam membentuk karakter anak dan menegaskan kembali tanggung jawab orang tua dimana mereka sebagai pendidik iman utama di tengah tantangan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan landasan teologis pendidikan Kristen dalam keluarga, khususnya dalam pembentukan karakter Kristiani. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis pemikiran-pemikiran teologis dan pedagogis yang sesuai secara mendalam dan sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab sebagai dasar teologis utama, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan Kristen, peran keluarga, serta pembentukan karakter Kristus. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengelompokan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber pustaka. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter serupa Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Keluarga

- Konsep keluarga dalam perspektif Alkitab (Ul. 6:6–7; Ams. 22:6; Ef. 6:4).

Pendidikan Agama Kristen berakar kuat pada tradisi Alkitab, khususnya dalam konteks keluarga. Ulangan 6:4–9 dipahami sebagai mandat atau perintah Allah yang secara langsung diberikan kepada orang tua untuk menanamkan iman kepada generasi berikutnya. Pendidikan iman tidak dibatasi pada ruang ibadah atau pengajaran formal saja, akan tetapi berlangsung di dalam ritme kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, keluarga diposisikan sebagai tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai iman diperkenalkan, dihidupi, dan diwariskan.

Amsal 22:6 memperkuat pemahaman ini dengan menekankan pentingnya pembinaan sejak dini, karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk arah hidup anak pada masa depan. Sementara itu, Efesus 6:4 menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dijalankan dengan keseimbangan antara disiplin dan kasih, sehingga anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan tanpa mengalami tekanan yang merusak relasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Bitung, n.d.).

yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama Pendidikan Agama Kristen.

- **Makna pendidikan iman sebagai tanggung jawab utama orang tua.**

Pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar pilihan, akan tetapi itu ialah tanggung jawab teologis yang melekat pada peran orang tua. Orang tua dipandang sebagai pendidik rohani yang menerima mandat langsung dari Allah, bukan hanya sebagai pelengkap peran gereja atau sekolah. Pendidikan iman tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga lain, karena keluarga merupakan konteks paling alami dan berpengaruh dalam pembentukan iman anak.

Pendidikan iman dalam keluarga mencakup pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, serta pendampingan rohani yang berkelanjutan. (Bitung, n.d.) juga menegaskan bahwa iman tidak diwariskan secara otomatis atau alami, melainkan dibentuk melalui proses yang disengaja, konsisten, dan relasional. Oleh sebab itu, orang tua dipanggil untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam seluruh aspek kehidupan keluarga, sehingga anak mengalami iman sebagai realitas hidup, bukan sekadar pengetahuan religius semata.

- **Karakter Kristus sebagai teladan utama (kasih, kerendahan hati, ketaatan, pengendalian diri).**

Tujuan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga ialah membentuk anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter serupa Kristus. Pendidikan iman tidak berhenti pada penguasaan ajaran, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengendalian diri, menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan melalui kehidupan keluarga. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi terutama melalui keteladanan orang tua. (Bitung, n.d.) menegaskan bahwa kegagalan orang tua dalam menampilkan teladan hidup yang selaras dengan ajaran Kristen dapat menghambat pertumbuhan iman anak. Oleh sebab itu, rumah dipahami sebagai ruang formasi karakter, di mana anak belajar mengenal dan meneladani Kristus melalui relasi yang nyata dalam hidup sehari-hari.

B. Hakikat Rumah sebagai Ruang Pembentukan Karakter Kristus

Ditinjau dari perspektif iman Kristen, rumah dalam keberfungsianya memiliki makna yang jauh melampaui fungsi fisiknya sebagai tempat tinggal. Karena rumah adalah ruang relasional, media di mana nilai-nilai Iman pertama kali diperkenalkan, diwariskan, kemudian dihidupi. (Solusi, 2022) menyatakan bahwa rumah merupakan pusat pendidikan iman yang paling pertama dan sangat berpengaruh, Sebab di dalam rumah seseorang belajar mengenal Allah melalui pengalaman hidup bersama keluarga.

(Tafuli et al., 2025) memberi penekanan lebih bahwasanya karakter Kristen selalu tumbuh Berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang konsisten, yang di dalamnya tumbuh serta hidup nilai-nilai Kristiani secara nyata oleh anggota keluarga dalam hal ini orang tua dan anak. Adapun, rumah seharusnya menjadi ruang pembelajaran iman yang hidup, tempat di mana ajaran Kristus tidak hanya diajarkan saja, melainkan diwujudkan dalam setiap tindakan dan sikap hidup.

- **Rumah Bukan Hanya Tempat Tinggal, tetapi Ruang Pembinaan Iman dan Karakter**

Rumah kerap kali dipahami sekadar tempat beristirahat setelah menjalani rutinitas setiap hari. Namun dalam pandangan iman Kristen, rumah dalam keberfungsiannya diterjemahkan sebagai ruang pembinaan iman dan ruang pembentukan karakter. Sebagaimana ditekankan oleh (Solusi, 2022) menyebut bahwasanya rumah sebagai pusat pendidikan dan juga ruang ibadah yang hidup, tatkala keluarga menjadikan Tuhan sebagai inti kehidupan.

Lebih lanjut, (Marpaung et al., 2026) memberi penegasan bahwa pendidikan agama Kristen dalam lingkup keluarga seharusnya merupakan dasar pembentukan karakter anak. Hal ini berarti proses pendidikan dalam keluarga selalu berlangsung terus-menerus dan juga kontekstual, mengikuti perubahan atau dinamika kehidupan. Adapun melalui pengalaman hidup di rumah, seorang anak akan belajar memahami nilai Kristiani seperti tanggung jawab, kejujuran, kasih dan pengampunan Secara nyata, bukan konsep yang abstrak.

Sebagaimana juga (Alexander et al., 2025) memberi gambaran keluarga sebagai gereja kecil yang perlu menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan ini. Adapun jika rumah di maknai sebagai ruang pembinaan iman yang berkelanjutan, maka keluarga Kristen diharapkan nantinya menjadi agen pembentukan karakter yang keberdampakannya tidak hanya bagi anggota saja, tapi juga bagi gereja dan masyarakat sekitar.

- **Interaksi Sehari-hari dalam Keluarga sebagai Sarana Internalisasi Nilai Kristiani**

Interaksi sehari-hari dalam kehidupan keluarga misalnya percakapan sederhana, cara menyelesaikan konflik serta sikap saling mengampuni adalah sarana pembayaran iman yang efektif dan nyata. (Tafuli et al., 2025) memberi penegasan bahwa karakter kristen tidak pernah terbentuk secara instan, melainkan oleh praktik hidup yang konsisten dalam kehidupan keluarga. Kemudian (Agama et al., 2025) menunjukkan juga bahwa dialog iman dalam kehidupan keluarga tidak hanya untuk membentuk iman anak, melainkan juga menumbuhkan iman orang dewasa.

- **Peran Suasana Rohani dalam Keluarga**

(Dam-daman, 2025) memberi penegasan bahwa peran Roh Kudus sangat penting dalam menjaga Bagaimana kehidupan keluarga Kristen bisa terbentuk harmonis. Bahwa kehadiran Roh Kudus adalah untuk menolong kehidupan keluarga dalam menghadapi konflik, membangun komunikasi yang sehat, serta menumbuhkan Kasih yang tulus. Maka suasana rohani yang sehat sangatlah membantu keluarga dalam memandang setiap rintangan hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman bersama.

C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Kristiani.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter Kristiani karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang kehidupan dan iman. (Teologi & Pendidikan, 2021) menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik dasar yang bertanggung jawab membentuk karakter dan kehidupan rohani anak sejak usia dini.

Pendidikan dalam keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi dasar utama yang memengaruhi kepribadian dan iman anak di masa depan.

Sebagai pendidik utama, orang tua bertugas menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. (Teologi & Pendidikan, 2021) menjelaskan bahwa keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus perlu menanamkan nilai seperti kasih, kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab agar anak dapat bertumbuh secara rohani dan sosial.

Selain mengajar, orang tua juga berperan sebagai teladan hidup. Menurut (Teologi & Pendidikan, 2021), pendidikan karakter akan lebih efektif jika orang tua menunjukkan nilai-nilai Kristen melalui sikap dan tindakan nyata. Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sehingga ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan dapat menghambat pembentukan karakter Kristiani.

Konsistensi antara ajaran dan tindakan dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. (Teologi & Pendidikan, 2021) menekankan bahwa orang tua yang hidup sesuai dengan nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari membantu anak memahami iman sebagai bagian nyata dari hidup, bukan sekadar ajaran teoritis.

Selain itu, pola asuh Kristen perlu menyeimbangkan kasih dan disiplin. (Teologi & Pendidikan, 2021) menjelaskan bahwa kasih tanpa disiplin maupun disiplin tanpa kasih dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tegas tetapi penuh kasih agar anak bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mencerminkan karakter Kristus.

D. Nilai-Nilai Karakter Kristus yang Dibentuk dalam Keluarga

- Kasih (Agape) sebagai Dasar Relasi Keluarga**

(Sjahthi & Wibowo, 2025) mengaskan bahwa, kasih ialah nilai utama yang harus menjadi dasar dalam kehidupan keluarga Kristen. Kasih agape dipahami sebagai kasih yang rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, kasih yang tidak ditentukan oleh keadaan dan tetap mengasihi meskipun dalam keadaan sulit. Dalam keluarga, kasih ini diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, dan kepedulian orang tua kepada anak serta antaranggota keluarga. Dengan mengalami kasih setiap hari di rumah, anak belajar mengenal dan meneladani kasih Kristus dalam hidupnya.

- Kerendahan hati dan sikap melayani**

(Ii, n.d.) menekankan bahwa kerendahan hati dan sikap melayani merupakan bagian penting dari karakter Kristus yang perlu diajarkan dalam keluarga. Anak-anak belajar rendah hati ketika melihat orang tua yang tidak bersikap egois, mau mendengar, dan bersedia melayani anggota keluarga lainnya. Dari teladan ini, keluarga menjadi tempat anak dibentuk untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan memiliki sikap mau menolong sesama.

- Ketaatan dan tanggung jawab**

Ketaatan merupakan sikap hidup yang perlu ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristus. Ketaatan diajarkan bukan dengan memaksa, tetapi melalui bimbingan dan disiplin yang disertai kasih (Ii, n.d.). Di dalam keluarga, anak dibiasakan untuk mereka belajar bertanggung jawab atas tugas

dan kewajibannya. Dengan begitu, anak belajar bahwa ketaatan kepada orang tua juga melatih ketaatan kepada Tuhan.

- **Kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri**

kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama di tengah pengaruh era digital. Anak perlu dibimbing untuk berkata jujur, punya sikap sabar, dan mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi atau keadaan. Nilai-nilai ini paling efektif ditanamkan melalui contoh nyata dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui nasihat saja.

- **Pengampunan dan rekonsiliasi dalam konflik keluarga**

konflik dalam keluarga tidak dapat dihindari, namun dapat menjadi sarana pembelajaran karakter Kristus (Ii, n.d.). Orang tua punya peran untuk mengajarkan pentingnya pengampunan dan cara memperbaiki hubungan yang rusak. Ketika anak melihat orang tua saling mengampuni dan berdamai, anak belajar bahwa pengampunan adalah bagian penting dari kasih Kristus dan kunci menjaga keharmonisan keluarga.

E. Tantangan Pendidikan Kristen dalam Keluarga Masa Kini

Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan menegaskan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan Kristen dalam keluarga masa kini ialah meningkatnya kesibukan orang tua yang akan berdampak pada minimnya kualitas kebersamaan dengan anak. Dalam konteks kehidupan modern, tuntutan pekerjaan dan aktivitas ekonomi sering kali menyita waktu dan perhatian orang tua, sehingga peran mereka sebagai pendidik iman di dalam keluarga menjadi kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan rohani anak tidak berlangsung secara intensif dan berkesinambungan sebagaimana seharusnya dalam keluarga Kristen .

Selain keterbatasan waktu, Purba dan Nainggolan juga menyoroti kuatnya pengaruh media digital dan nilai-nilai sekuler sebagai tantangan serius bagi pendidikan iman anak. Perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gawai dan media sosial, membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku anak. Tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua, anak berpotensi menyerap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti individualisme, hedonisme, dan relativisme moral. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan dan tanggung jawab dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Lebih lanjut, Purba dan Nainggolan menegaskan bahwa kurangnya pemahaman teologis orang tua mengenai pendidikan iman menjadi kendala yang tidak kalah penting. Banyak orang tua Kristen memiliki keyakinan iman secara pribadi, tetapi belum memahami secara utuh tanggung jawab pedagogis mereka dalam menanamkan iman kepada anak. Keterbatasan pemahaman ini mengakibatkan pendidikan iman dalam keluarga berjalan secara tidak sistematis dan kurang terarah, sehingga nilai-nilai Kristen sulit tertanam secara mendalam dalam kehidupan anak .

Tantangan lainnya berkaitan dengan perbedaan pola asuh antara orang tua serta krisis keteladanan dalam keluarga. Purba dan Nainggolan menekankan bahwa ketidakkonsistenan pola asuh antara ayah dan ibu dapat menimbulkan kebingungan nilai bagi anak. Selain itu, ketika orang tua tidak menunjukkan keteladanan hidup yang selaras

dengan ajaran Kristen, pendidikan iman kehilangan daya transformasinya. Anak cenderung belajar lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat verbal, sehingga keteladanan yang lemah dapat menghambat pembentukan karakter Kristiani dalam keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.).

F. Refleksi dan Upaya Penguatan Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Kristen dalam keluarga ialah fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai-nilai iman secara konkret melalui relasi, keteladanan, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Kajian teologis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Kristen sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan rohani keluarga.

- **Membangun Kesadaran Orang Tua akan Panggilan Rohani dalam Mendidik Anak**

Refleksi penting dalam penguatan pendidikan Kristen keluarga adalah kesadaran orang tua akan panggilan rohaninya. Orang tua bukan hanya punya peran sebagai penyedia kebutuhan fisik dan pendidikan formal saja, tetapi juga sebagai pendidik iman yang utama. (Manullang et al., 2021) menegaskan bahwa *“orangtua diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik, mengajarkan, dan membentuk karakter anak-anaknya”*.

Kesadaran akan panggilan ini menuntut orang tua untuk terlibat secara sadar dan konsisten dalam pembinaan iman anak. Pendidikan iman tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau perintah, melainkan melalui keteladanan hidup yang nyata. Sikap orang tua dalam mengasihi, mengampuni, mengendalikan emosi, serta hidup dalam ketaatan kepada Tuhan menjadi sarana pembelajaran iman yang efektif bagi anak. Dengan demikian, orang tua perlu terus memperbarui kehidupan rohaninya agar mampu menjalankan peran pendidikan iman secara bertanggung jawab.

- **Menghidupkan Kembali Praktik Ibadah Keluarga**

Ibadah keluarga ialah salah satu bentuk nyata pendidikan Kristen yang berlangsung secara berkelanjutan di rumah. Namun, dalam realitas kehidupan modern, praktik ibadah keluarga sering kali terabaikan. (Manullang et al., 2021) menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan rohani dalam keluarga berdampak pada menurunnya perhatian anak terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan iman.

Menghidupkan kembali ibadah keluarga berarti menjadikan rumah sebagai ruang pembelajaran iman yang hidup. Ibadah keluarga dapat dilakukan secara sederhana bisa melalui doa bersama, baca firman Tuhan, dan refleksi singkat yang relevan dengan pengalaman anak. Melalui ibadah keluarga, anak belajar bahwa iman Kristen bukan hanya dijalankan di gereja, tetapi dihidupi dalam keseharian. Praktik ini menolong anak membangun kedisiplinan rohani, kepekaan iman, serta relasi yang lebih dekat dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga.

- **Sinergi antara Keluarga, Gereja, dan Sekolah Kristen**

Penguatan pendidikan Kristen dalam keluarga tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kerja sama dengan gereja dan sekolah Kristen. Pendidikan iman dan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Menurut (Manullang et al., 2021), pendidikan karakter Kristen tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah

semata, akan tetapi membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan dukungan gereja secara berkesinambungan.

Keluarga berperan sebagai pusat pembentukan karakter, dimana gereja sebagai komunitas iman yang membina dan meneguhkan, dan sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan. Sinergi yang harmonis antara ketiganya akan menolong anak menerima nilai-nilai Kristen secara konsisten dan utuh. Jadi dengan demikian, anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter Kristiani, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman yang kokoh.

- **Pendampingan dan pembekalan orang tua oleh gereja**

Pendampingan dan pembekalan orang tua oleh gereja merupakan upaya pastoral untuk menolong orang tua menyadari panggilan dan tanggung jawabnya dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Gereja punya peran untuk membekali orang tua melalui pendampingan pastoral agar mereka mampu memahami perkembangan anak dan menghadapi masa-masa krisis secara bijaksana dan iman yang matang. (Saputra, 2024) menegaskan bahwa sebelum orang tua melakukan pendampingan pastoral kepada anak, orang tua terlebih dahulu perlu mendapatkan pendampingan dari hamba Tuhan, supaya mereka siap menjalankan perannya secara efektif dalam keluarga.

G. Implikasi bagi Gereja dan Pendidikan Kristen

Pembinaan iman anak dalam keluarga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan kerja sama antara orang tua dan gereja. Keluarga ialah tempat pertama di mana anak belajar mengenal iman dan nilai-nilai Kristiani, sehingga tanggung jawab utama pendidikan iman itu ada pada orang tua. Gereja tidak mengantikan peran tersebut, tetapi hadir untuk mendampingi dan memperkuat keluarga. (Budi et al., 2025) menjelaskan bahwa peran gereja menjadi penting ketika gereja mampu membekali orang tua melalui pendampingan rohani dan pembinaan yang berkelanjutan, supaya pendidikan iman tidak hanya terjadi dalam ibadah saja, tetapi juga nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pasaribu et al., 2025) yang mengatakan bahwa pendidikan iman dalam keluarga akan lebih efektif apabila didukung oleh program gereja yang sesuai dengan kondisi dan tantangan keluarga masa kini.

Berdasarkan pemikiran tersebut, gereja perlu mengembangkan program pembinaan keluarga dan parenting Kristen yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. (Budi et al., 2025) menyoroti bahwa lemahnya iman anak sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan iman serta minimnya keteladanan dalam keluarga. Oleh karena itu, gereja punya peran penting dalam menolong orang tua memahami tugas mereka sebagai pendidik iman utama melalui pembinaan yang menekankan keteladanan hidup, komunikasi iman dalam keluarga, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian. (Pasaribu et al., 2025) juga menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara interaktif dapat mempererat hubungan dalam keluarga dan membantu anggota keluarga menghidupi iman Kristen secara nyata di tengah berbagai tantangan zaman sekarang.

Selain itu, pengembangan kurikulum sangat penting dalam pendidikan iman yang berpusat pada keluarga. Menurut (Budi et al., 2025) pendidikan iman yang baik harus

menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, bukan hanya pengetahuan rohani. (Pasaribu et al., 2025) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan iman seharusnya dipahami sebagai pengalaman belajar yang dialami bersama dalam keluarga, seperti melalui ibadah keluarga, membaca Alkitab, berdiskusi atau bertukar pikiran tentang iman, serta teladan hidup orang tua dengan adanya pendampingan dari gereja. Oleh sebab itu, gereja dan pendidikan Kristen perlu merancang kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan konteks keluarga, dan mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembinaan iman anak.

KESIMPULAN

Keluarga, khususnya rumah, merupakan ruang utama dan paling mendasar dalam pembentukan iman serta karakter Kristiani anak. Di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, nilai-nilai Kristus diperkenalkan, dihidupi, dan diwariskan melalui relasi yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan iman dan formasi karakter serupa Kristus.

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan Kristen dalam keluarga. Orang tua dipanggil sebagai pendidik iman utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pengajaran, keteladanan hidup, serta pendampingan rohani yang konsisten. Pendidikan iman yang dijalankan dengan keseimbangan antara kasih dan disiplin memungkinkan anak bertumbuh secara rohani dan moral.

Melalui pendidikan Kristen yang berakar kuat dalam keluarga, diharapkan lahir generasi yang memiliki iman yang kokoh, karakter Kristiani yang matang, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan kasih, ketaatan, dan pengendalian diri yang mencerminkan teladan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). 2 , 3 4. 1(4), 1509–1519.
- Alexander, S., Manurung, F., Barus, M., & Sibarani, I. S. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024 / 2025*. 5, 4225–4235.
- Bitung, I. A. (n.d.). No Title. 4–9.
- Budi, J., Agama, P., Tambunan, F. F., Sinaga, J. M., Ria, M., Bencin, E., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani*. 44–56.
- Dam-daman, M. P. T. (2025). *Upaya meningkatkan kemampuan problem solving anak melalui permainan tradisional dam-daman*. 3(2), 58–69. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i2.2162>
- Ii, B. A. B. (n.d.). *Fonny Barabamappattipeilohy, Kreasi Boneka* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 48 – 51. 10. 48–51.
- Manullang, J., Sidabutar, H., & Manullang, A. (2021). *Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19*. 5, 502–509.
- Marpaung, K. M., Tampubolon, A., Tambunan, N. D., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2026). No Title. 5(1), 1014–1024.
- Pasaribu, F., Tinggi, S., Ebenhaezer, T., & Artikel, I. (2025). *TANTANGAN : MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN*. 7, 51–63.
- Purba, A., & Mandimpu, A. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*. 1–18.
- Saputra, J. A. (2024). *Makna Pengurapan Daud dalam Kepemimpinan Saul berdasarkan Perspektif Pairan Lembä di Mamasa , Sulawesi Barat*. 4.
- Sjahthi, H., & Wibowo, M. (2025). *Peran Musik Gerejawi dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*

menurut Perspektif Alkitab. 5, 1–19.

Solusi, T. (2022). *Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Gereja: Tantangan dan Solusi.* 12(2), 136–145.

Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., Saetban, C., Studi, P., Agama, P., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Kupang, I. (2025). *Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga.*

Teologi, J., & Pendidikan, D. A. N. (2021). *Septawi.* 2(2), 100–115.